

BAB III

ALIRAN-ALIRAN KEAGAMAAN ISLAM YANG BERKEMBANG DI KECAMATAN SOLOKURO

A. Muhammadiyah

1. Latar belakang berdirinya Muhammadiyah

K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai upaya penyempurnaan pemikiran beliau dalam melaksanakan Islam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Sebelum resmi menjadi organisasi, embrio Muhammadiyah merupakan gerakan atau bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan Agama Islam secara bersama-sama. Perkumpulan ini diprakarsai oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Gerakan yang digetarkan oleh motivasi seperti itulah yang nantinya berhak mempunyai landasan dan akar yang kuat. Dalam gerakannya itu beliau dibantu oleh para sahabat-sahabatnya. Ini membuktikan bahwa untuk melaksanakan Islam tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama dengan yang lain. Karenanya belakangan K. H A. Dahlan memilih orang-orang yang sepaham.

Kemudian pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H (bertepatan tanggal 18 November 1912 M) Muhammadiyah diresmikan menjadi organisasi persyarikatan dan berkedudukan di Yogyakarta, yang dipimpin langsung oleh K.H A. Dahlan sendiri sebagai ketuanya. Jadi organisasi yang didirikannya merupakan

penyempurnaan dari pelaksanaan gerakan yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Faktor pendorong berdirinya Muhammadiyah.

Faktor-faktor yang mendorong berdirinya Muhammadiyah ada dua, yakni faktor subyektif dan faktor obyektif.

Faktor subyektif, ialah pelakunya sendiri. Yang dimaksudkan di sini ialah, kalau mau mendirikan Muhammadiyah maka harus dimulai dari orangnya sendiri. Lahirnya Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dengan K. H. Ahmad Dahlan, tokoh kontroversial pada zamannya. Ia dilahirkan tahun 1868 M dan wafat tahun 1923 M. Dimakamkan di pemakaman Karangajen, Yogyakarta.

Faktor obyektif yang dimaksud ialah keadaan dan kenyataan yang berkembang saat itu. Hal ini hanya merupakan pendorong lebih lanjut dari permulaan yang telah ditetapkan hendak dilakukan subyek. Bisa juga dikatakan sebagai api yang akan menyalakan mesiu. Yakni menyalakan keadaan masyarakat itu sendiri.

Faktor obyektif tersebut oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dibagi menjadi dua, yaitu yang intern ummat Islam (keadaan ummat Islam sendiri) dan ekstern ummat Islam (masyarakat di luar ummat Islam).¹

Intern ummat Islam, yang dimaksud dengan faktor obyektif dari kalangan ummat Islam sendiri (intern ummat Islam) ialah kenyataan bahwa ajaran Agama

¹ Nur Edi Sudjatmiko, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran Dan Amal Usaha* (PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), 3-9.

Islam yang masuk di Indonesia, kemudian menjadi Agama ummat Islam di Indonesia, ternyata sebagai akibat perkembangan Agama Islam pada umumnya, sudah tidak utuh dan tidak murni lagi!

Faktor Obyektif Ekstern, Pemerintah Hindia Belanda merupakan keadaan objektif ekstern ummat Islam pertama yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah. Pemerintah Hindia Belanda memegang kekuasaan yang menentukan segala-galanya. Agama Pemerintah Belanda, menurut resminya, adalah Protestan. Dengan sendirinya sudah tidak menghendaki Agama Islam.

3. Proses berdiri dan berkembangnya Muhammadiyah di Kecamatan Solokuro

Faham Aliran Muhammadiyah mulai masuk di Kecamatan Solokuro pada tahun 1949-an, Tokoh yang membawanya adalah tidak luput dari peran K. H. Abdurrahman Syamsuri. Dalam menyiarkan Faham aliran Muhammadiyah, Kiai Abdurrahman Syamsuri tidak langsung mengatakan bahwasanya ini adalah aliran Muhammadiyah, tetapi beliau menutup-nutupi aliran Muhammadiyahnya agar bisa diterima oleh masyarakat daerah Solokuro. Walaupun belum memakai nama Muhammadiyah tetapi Faham yang diajarkan sudah mengacu pada ajaran kemuhammadiyaan.

Setelah mengajari mengaji beberapa tahun maka pada tahun 1951, organisasi Muhammadiyah mulai dibentuk dan diperkenalkan kepada masyarakat daerah Solokuro. Selama Muhammadiyah dibentuk dan berdiri ini masih bergabung dengan

Cabang Paciran, karena Solokuro pada waktu itu masih bagian dari Kecamatan Paciran otomatis Ranting-Ranting di seluruh daerah Solokuro mengikuti Cabang Paciran. Selama Muhammadiyah mengikuti Cabang Paciran perkembangan disegala sektor belum terlalu terlihat, dikarenakan Muhammadiyah Solokuro masih terikat dan mengikuti alur, jadwal yang dibuat oleh Cabang Paciran.

Muhammadiyah Cabang Solokuro mendapatkan pengesahan pendirian organisasi dari PP. Muhammadiyah tertanggal 21-06-1995. Muhammadiyah Cabang Solokuro memisahkan diri dari Cabang Paciran dan berdiri sendiri, dan Tokoh yang menjadi ketua pada saat itu adalah H. Muhammad Sun'an. Sebelum Muhammadiyah Cabang Solokuro dibentuk dan berdiri, seluruh Ranting-Ranting yang ada di daerah Solokuro pada waktu itu sudah berdiri semua, diantara Ranting-Ranting yang terdapat di daerah Solokuro pada saat itu antara lain: Ranting Solokuro, Ranting Payaman, Ranting, Sugian, Ranting Dadapan, Ranting Tebluru, Ranting Tenggulun, Ranting Takerharjo, Ranting Bluri, Ranting Palirangan, Ranting Bango, Sekarang Muhammadiyah Cabang Solokuro mempunyai 10 Ranting yang ada di sebagian Desa maupun Dusun.

Selepas dari Cabang Paciran dan berdiri sendiri pada tahun 1995, Muhammadiyah Cabang Solokuro mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun dari sisi faham maupun organisasi. Ini terbukti dengan makin banyaknya Amal usaha yang di lakukan oleh warga Muhammadiyah dan walaupun tidak terlalu banyak Ranting-ranting yang berdiri di tiap-tiap Desa maupun Dusun.

Hal ini menandakan bahwa Muhammadiyah mendapat sambutan baik dan diterima oleh masyarakat Kecamatan Solokuro.² Dalam periode pertamanya, Cabang Solokuro mendirikan Gedung Dakwah yang dibuat untuk kantor sekaligus sekretariat. Selanjutnya Cabang Muhammadiyah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat signifikan, terbukti dengan banyaknya amal usaha dalam segala bidang. Contohnya amal usaha dalam bidang pendidikan, Cabang Muhammadiyah Solokuro memiliki bidang pendidikan dengan jumlah yang cukup banyak diantaranya 9 Madrasah Ibtidaiyah, 7 Madrasah Tsanawiyah, 1 Sekolah Menengah Pertama, 3 Madrasah Aliyah. Dalam bidang ekonomi Muhammadiyah Cabang Solokuro mendirikan satu buah koperasi, dan usaha-usaha kecil lainnya di setiap Ranting, dalam bidang Dakwah Muhammadiyah Cabang Solokuro membangun Gedung Dakwah yang digunakan untuk musyawarah dan keperluan lainnya, dalam bidang kesehatan Cabang Muhammadiyah Solokuro membangun sebuah Balai Pengobatan (BP).

Periode awal (1951-1994)

Berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Solokuro tidak luput dari buah pemikiran dari K.H. Abdurrahman Samsuri yang berasal dari Paciran, yang pada saat itu beliau mendengar, bahwa di sebelah Selatan Paciran masih ada masyarakat yang mempercayai dan mengkeramatkan benda-benda ghaib dan pohon-pohon besar, oleh karenanya kemudian beliau datang ketempat itu yaitu di wilayah Solokuro, beliau (K.H. Abdurrahman Syamsuri) pertama kali tiba di Desa Payaman dan melihat

² Muhammad Tsabit, *Wawancara*, Takerharjo, 22 April 2015.

sendiri situasi yang ada ditempat itu, apa yang sedang dilakukan oleh masyarakat, kemudian setelah melihat keadaan di seluruh wilayah Solokuro, maka K.H Abdurrahman Syamsuri mulai mencari cara agar di terima oleh masyarakat sekitar. Setelah menelusuri wilayah di seluruh Solokuro maka, kemudian beliau K.H Abdurrahman Syamsuri bertemu dengan seorang penduduk yang bernama Maksun, yang mana orang itu juga pemimpin masyarakat di Desanya, dari situlah kemudian K.H. Abdurrahman Syamsuri diperkenalkan oleh masyarakat dan diterima dengan baik. Kemudian beliau dikit demi sedikit mengajari ngaji dan ilmu agama Islam kepada masyarakat itu.

Pada tahun 1951, barulah K.H. Abdurrahman Syamsuri mendirikan Muhammadiyah dan memperkenalkan kepada masyarakat, setelah Muhammadiyah berdiri, karena pada saat itu wilayah Solokuro masih mengikuti Paciran, Maka Muhammadiyah diwilayah Solokuro saat itu masih bergabung dengan Paciran. Oleh karena itulah dalam hal perkembangan di awal-awal berdirinya ini antara tahun 1951-1994 tidak begitu terlihat perkembangannya karena masih bergabung dengan Paciran, tetapi walaupun begitu, Madrasah-Madrasah yang ada di wilayah Solokuro sudah mulai berdiri satu persatu.

Periode I (1995-2000)

Setelah Solokuro memisahkan diri dari Paciran, maka Muhammadiyah pada saat itu berdiri sendiri dan menjadi Cabang Muhammadiyah Solokuro. Pada periode I ini, Cabang Muhammadiyah Solokuro masih berkuat dengan menata Ranting-ranting

yang ada di seluru Desa maupun Dusun. oleh karena itulah perkembangan di periode pertama ini lebih penataan organisasi dan anggota Muhammadiyah Cabang Solokuro. Waktu itu juga Madrasah Ranting-ranting yang ada di Cabang Solokuro ini mulai berdiri semua.

Disamping masih dalam penataan organisasi dan anggotanya Muhammadiyah Cabang Solokuro, di dalam periode pertama ini juga ada perkembangan yang sangat signifikan karena pada saat itu juga di Ranting-ranting yang ada diseluruh wilayah Solokuro sudah berdiri semua. Oleh sebab itulah, setelah Muhammadiyah Cabang Solokuro memisahkan diri dari Cabang Paciran, terjadi perkembangan yang sangat signifikan mulai dari Organisasi, anggotanya dan juga perkembangannya diseluruh ranting-ranting yang sudah berdiri semua. Di periode I ini juga dibuat AD/ART Muhammadiyah Cabang Solokuro.

Periode II (2000-2005)

Pada periode kedua ini bisa disebut dengan periode perkembangan menengah. karena, Setelah organisasinya tertata dengan baik dan seluruh ranting-ranting sudah berdiri semua, maka pada periode kedua ini Muhammadiyah Cabang Solokuro bertambah maju karena pada periode ini dibangunlah Gedung Sekertariat Cabang Muhammadiyah Solokuro atau lebih dikenal dengan Gedung Dakwah Cabang Muhammadiyah Solokuro. Disamping itu, pada periode ini pula Muhammadiyah Cabang Solokuro mulai mengambil dan menarik hati masyarakat dengan mengadakan acara santunan anak yatim piatu yang ada di seluruh wilayah Kecamatan Solokuro,

oleh sebab itulah Muhammadiyah Cabang Solokuro mulai mendapatkan nama di hati Masyarakat, karena dengan acara-acara seperti itu bisa membuat Masyarakat menyukai Muhammadiyah, dan Muhammadiyah sendiri bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Kecamatan Solokuro. Dalam periode ini juga para pengurus mulai turun ke ranting-ranting untuk berdakwah melebarkan agama Islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits, dan menyebarkan faham muhammadiyah kepada masyarakat.

Periode III (2005-2010)

Pada periode III ini Muhammadiyah Cabang Solokuro semakin maju dengan di banggunya balai pengobatan (BP) milik warga Muhammadiyah Cabang Solokuro, selain itu, pada waktu itu pula diadakan pengobatan gratis oleh warga Muhammadiyah Cabang Solokuro yang diperuntuhkan oleh warga Muhammadiyah sendiri dan penduduk masyarakat Kecamatan Solokuro. Pada periode inilah Muhammadiyah mulai di kenal lebih dekat oleh masyarakat karena jasa-jasanya yang banyak membantu dan menguntungkan warga masyarakat Kecamatan Solokuro.

Muhammadiyah Cabang Solokuro mulai maju dan mengembangkan sayapnya, karena banyak warga Muhammadiyah Cabang Solokuro yang pergi menjadi tenaga kerja di Malaysia, oleh karena itulah warga Muhammadiyah yang menjadi tenaga kerja di Malaysia mendirikan perkumpulan warga Muhammadiyah di Malaysia, semenjak itulah masukan-masukan dana selalu mengalir dan Muhammadiyah Cabang Solokuro menjadi maju dengan pesat.

Periode IV (2010-2014)

Pada periode IV Ini bisa dikatakan sebagai periode perkembangan yang sangat maju dengan pesat, karena setelah periode-periode sebelumnya sudah dibangun beberapa bidang, mulai dari bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang sosial, bidang keagamaan, karena itulah periode keempat ini tinggal meneruskan pembangunan-pembangunan dari bidang-bidang yang belum ada. Dalam periode ini telah dibangun bidang ekonomi yang berupa koperasi milik warga Muhammadiyah Cabang Solokuro, selain itu, para pengurus Muhammadiyah Cabang Solokuro juga aktif dalam menyiarkan dakwah-dakwah dari Ranting-ranting diseluruh Kecamatan Solokuro.

Tentang perkembangan Muhammadiyah di tingkat Ranting beserta tokoh-tokoh penggeraknya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ranting Solokuro

Sejak tahun 1950-an, Fahaman Muhammadiyah di Desa Solokuro sudah ada, Tokoh yang membawa adalah Ustadz Umar. pada tahun 1951 organisasi Muhammadiyah resmi berdiri. Sebelumnya, Ranting Solokuro bergabung dengan Cabang Paciran, maka Ranting Solokuro masuk dalam naungan Cabang Paciran.

Muhammadiyah Ranting Solokuro mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terbukti dengan banyaknya jumlah anggota dan sejumlah amal usaha yang ada di Ranting Solokuro, mulai dari amal usaha dalam bidang Pendidikan, Ekonomi,

dan juga Kesehatan. Diantara amal usaha dalam bidang pendidikan yaitu, TK Aisyiah Bustanul Atfal, MIM, MTSM.

Tidak hanya itu Ranting Solokuro juga memiliki beberapa Ortom antara lain, Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), HW, dan Tapak Suci.³

Ranting Payaman

Sejak tahun 1949 faham Muhammadiyah sudah masuk ke Desa Payaman, tetapi baru resmi berdiri pada tahun 1951. Tokoh yang membawa adalah K. H. Abdurrahman Syamsuri beliau adalah seorang dari Paciran.

Ranting Muhammadiyah Payaman sangat maju dibanding dengan Ranting Muhammadiyah yang lain di daerah Cabang Solokuro, terbukti dengan amal usaha yang dimiliki oleh Ranting Muhammadiyah Payaman dalam segala bidang amal usaha, Ranting Muhammadiyah Payaman memiliki beberapa amal usaha dalam bidang Pendidikan diantaranya, TK Aisyiah Bustanul Atfal, MIM, MTSM, MAM. Dalam bidang ekonomi Ranting Muhammadiyah Payaman memiliki satu buah Koperasi.

Selain itu Ranting Payaman juga memiliki beberapa ortom antara lain, Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), HW,

³ Ali Makhfud, *Wawancara*, Solokuro, 24 April 2015.

dan tapak suci.⁴

Ranting Takerharjo

Sejak tahun 1950-an, Faham Muhammadiyah di Desa Takeran sudah ada, yang ditandai dengan adanya Pesantren Al-Basyir, yang waktu itu belum memakai nama Muhammadiyah agar masyarakat bisa masuk dan mengikuti ajarannya, tetapi dalam ajarannya sudah memakai ajaran atau sistem yang di pakai oleh Muhammadiyah, Tokoh yang membawa atau yang mempelopori pada waktu itu adalah Kiai Muhammad Basyir dari Kediren Kalitengah Lamongan. Baru pada tahun 1953, organisasi Muhammadiyah resmi berdiri di Desa Takerharjo.

Dalam perjalanannya Muhammadiyah Ranting Takerharjo mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terbukti dengan adanya Pesantren yang mengajarkan Faham Muhammadiyah, tidak hanya itu Muhammadiyah Ranting Takerharjo juga memiliki beberapa amal usaha dalam segala bidang, terutama dalam bidang Pendidikan diantaranya, TK Aisyiah Bustanul Atfal, MIM, MTSM, MAM.

Selain itu Ranting Takerharjo juga memiliki beberapa ortom antara lain, Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), HW, dan tapak suci.⁵

Ranting Tebluru

Faham Muhammadiyah mulai masuk ke daerah Tebluru sejak tahun 1971,

⁴ Abu Maksum, *Wawancara*, Payaman, 27 April 2015.

⁵ Muhammad Tsabit, *Wawancara*, Takerharjo, 22 April 2015.

tetapi pada waktu itu belum berbentuk organisasi Muhammadiyah karena masyarakat pada waktu itu masih awam dan perlu pendekatan. Tokoh yang membawa Faham Muhammadiyah ke Tebluruh adalah K. Toyib, kemudian pada tahun 1963 Muhammadiyah Ranting Tebluru resmi berdiri.

Muhammadiyah Ranting Tebluru dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dibuktikan dengan adanya amal usaha di segala bidang, salah satunya yaitu dibangunnya SMP muhammadiyah di Tebluru menandakan kemajuan dalam bidang pendidikan, dan dalam bidang ekonomi memiliki satu mesin untuk mengiling jagung.

Muhammadiyah Ranting Tebluru memiliki beberapa amal usaha dalam bidang Pendidikan diantaranya, TK Aisyiah Bustanul Atfal, MIM, SMPM, dalam bidang ekonomi Muhammadiyah Ranting Tebluru mempunyai mesin penggiling jagung (selep), Selain itu Ranting Tebluru juga memiliki beberapa ortom antara lain, Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).⁶

Ranting Tenggulun

Faham Muhammadiyah masuk ke Desa Tenggulun sejak tahun 1955. Tokoh yang membawa adalah Nur Hasyim, kemudian tepatnya pada tahun 1967 ranting Tenggulun berdiri.

Perkembangan Muhammadiyah Ranting Tenggulun tidak begitu maju, karena

⁶ Srinadi, *Wawancara*, Tebluru, 29 April 2015.

pada saat itu mayoritas penduduk di Desa Tenggulun adalah penganut faham aliran Nahdlatul Ulama, oleh sebab itulah faham baru yang ada saat itu tidak mempengaruhi penduduk masyarakat setempat.

Dalam hal amal usaha Muhammadiyah Ranting Tenggulun hanya mempunyai satu amal usaha yang dimiliki, amal usaha itu berupa Pondok Pesantren Al-Islam, tetapi akhir-akhir ini Pondok Al-Islam tidak diakui oleh pihak Muhammadiyah, karena dianggapnya *nyeleneh* dari faham alirannya. Dari pihak Al-Islam sendiri tidak mengakui pihak Muhammadiyah sebagai induknya di Ranting Tenggulun.⁷

Oleh karena itulah Muhammadiyah Ranting Tenggulun selama berdiri sampai sekarang belum memiliki amal usaha di segala bidang, hanya saja Pondok Pesantren Al-Islam itu yang disebut-sebut milik dari Ranting Tenggulun.

Ranting Bluri

Faham aliran Muhammadiyah masuk di Desa Bluri pada tahun 1970-an, tetapi baru resmi menjadi Ranting pada tahun 1985. Tokoh yang membawanya adalah Muhammad Sun'an dari Desa sebelah yaitu Desa Takerharjo.

Muhammadiyah di Ranting Bluri tidak terlalu berkembang karena terkendala masa yang kurang banyak, Muhammadiyah Ranting Bluri sendiri jumlah anggotanya sangat sedikit, tetapi walaupun begitu, Muhammadiyah Ranting Bluri sudah memiliki amal usaha.

⁷ M. Khozin, *Wawancara*, Tenggulun, 6 Mei 2015.

Diantara amal usaha yang terdapat di Muhammadiyah ranting Bluri adalah dalam bidang pendidikan diantaranya yaitu TK Aisyiah Bustanul Atfal, walaupun Ranting Muhammadiyah di Desa Bluri memiliki jumlah anggota yang sangat sedikit tetapi Ranting Bluri juga sudah memiliki beberapa ortom antara lain, Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).⁸

Ranting Sugian

Faham aliran Muhammadiyah masuk di Desa Sugian pada tahun 1960-an, tetapi baru resmi menjadi ranting pada tahun 1965. Tokoh yang membawanya adalah H. Patram dari Desa Payaman.

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah Ranting Sugian mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terbukti dengan jumlah anggota yang cukup banyak dan dimilikinya amal usaha di berbagai bidang.

Muhammadiyah Ranting Sugian memiliki beberapa amal usaha dalam bidang Pendidikan diantaranya, TK Aisyiah Bustanul Atfal, MIM, MTSM. Selain itu Ranting Sugian juga memiliki beberapa ortom antara lain, Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), HW, dan seni bela diri tapak suci.⁹

Ranting Dadapan

⁸ Nur Hasan, *Wawancara*, Bluri, 10 Mei 2015.

⁹ Yusannah, *Wawancara*, Sugian, 3 Mei 2015.

Faham aliran Muhammadiyah masuk di Desa Dadapan pada tahun 1961-an, tetapi baru resmi menjadi ranting pada tahun 1967. Tokoh yang membawanya adalah ustadz Isnadi.

Perkembangan yang ditunjukkan Ranting Muhammadiyah di Dadapan sangatlah cepat, Muhammadiyah di Desa Dadapan mendapat tempat di hati masyarakat, sehingga Muhammadiyah di Desa ini bisa memiliki beberapa amal usaha, baik di bidang pendidikan, ekonomi dan sosial.

Muhammadiyah Ranting Dadapan memiliki beberapa amal usaha dalam bidang Pendidikan diantaranya, TK Aisyiah Bustanul Atfal, MIM, MTSM. Selain bidang pendidikan ranting dadapan juga memiliki bidang ekonomi yaitu usaha daur ulang air minum. Ranting Dadapan sendiri juga memiliki beberapa ortom antara lain, Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), HW, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).¹⁰

Ranting Palirangan

Faham aliran Muhammadiyah masuk di Desa Palirangan pada tahun 1955-an, tetapi baru resmi menjadi Ranting pada tahun 1960. Tokoh yang membawanya adalah Ustadz Muntasam.

Muhammadiyah Ranting Palirangan sangatlah maju dari segi anggotanya karena hampir seluruh warga di Dusun Palirangan mengikuti aliran Muhammadiyah

¹⁰ Amrozi Ismail, *Wawancara*, Dadapan, 4 Mei 2015.

semua. Tidak hanya itu, dalam amal usaha Muhammadiyah Ranting Palirangan memiliki berbagai bidang salah satunya yaitu bidang Pendidikan.

Muhammadiyah Ranting Palirangan memiliki beberapa amal usaha dalam bidang Pendidikan diantaranya, TK Aisyiah Bustanul Atfal, MIM, MTSM, MAM. Selain itu Ranting Payaman juga memiliki beberapa ortom antara lain, Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), HW, dan seni bela diri tapak suci.¹¹

Ranting Bango

Sejak tahun 1957-an faham aliran Muhammadiyah mulai masuk dan tumbuh berkembang di Dusun Bango. Tokoh yang membawanya adalah bapak Muad adnan, yang berprofesi sebagai petani. tetapi baru resmi menjadi Ranting pada tahun 1970.

Perkembangan Ranting Muhammadiyah di Dusun Bango dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang cukup signifikan dengan banyaknya warga masyarakat asli dan warga pendatang yang mengikuti dan menerima faham aliran Muhammadiyah.

Muhammadiyah Ranting Bango memiliki beberapa amal usaha dalam bidang pendidikan di antaranya, TK Aisyiah Bustanul Atfal, MIM, serta sebuah amal usaha dalam bidang ekonomi yang berupa usaha isi ulang air minum. Selain itu Ranting Bango juga memiliki beberapa ortom antara lain Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah,

¹¹ Ahmad Nafik, *Wawancara*, Palirangan, 2 Mei 2015.

HW, dan Ikatan Remaja Muhammadiyah.¹²

Walaupun cabang muhammadiyah tidak begitu banyak jumlah Ranting-ranting yang ada disetiap desa, tetapi Muhammadiyah cabang solokuro ternyata cukup mampu membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat warga Muhammadiyah khususnya dan masyarakat Kecamatan Solokuro umumnya, dari tahun ke tahun, terbukti dengan makin berkurangnya praktek-praktek Keagamaan yang menyimpang dari tuntunan Al-qur'an dan Hadits. Hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam perlahan-lahan mulai hilang. Seperti contoh pemberian *sesaji* ke kuburan atau penyembahan ke kuburan, *sedekah bumi*, mengkeramatkan pohon-pohon besar, kemaksiatan-kemaksiatan dan yang lain-lainnya. Bahkan dalam dakwahnya, Muhammadiyah mampu mengubah pola pikir warga Muhammadiyah khususnya dan Kecamatan Solokuro umumnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini memberi bukti, bahwa gerakan Tajdid serta dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* yang diusung oleh Muhammadiyah cukup berhasil dilaksanakan di Kecamatan Solokuro.

Perkembangan amal usaha dari tahun ke tahun, mulai dari awal berdiri hingga saat ini mengalami peningkatan dari berbagai bidang, Muhammadiyah cabang Solokuro sendiri menanamkan benih amal usahanya seiring dengan perjalanan sejarahnya. Para perintis, pendiri dan penerus persyarikatan Muhammadiyah tidak kenal berhenti berjuang dan berusaha menghidup-hidupkan Muhammadiyah dalam

¹² M Jayadi, *Wawancara*, Bango, 1 Mei 2015.

mencapai tujuannya. Tahap-tahap mereka menekuni, menghidupi, memelihara dan mengembangkan tiap amal usaha dengan penuh keikhlasan, dan pengorbanan harta, tenaga maupun fikirannya.

Amal usaha sebagai sebuah karya dan pengorbanan warga Muhammadiyah Cabang Solokuro, sekarang mulai nampak mencuat kepermukaan sehingga dapat membesarkan hati dan rasa bangga bagi seluruh warga besar Muhammadiyah khususnya dan masyarakat Kecamatan Solokuro umumnya. Dapat disaksikan amal usaha Muhammadiyah Cabang Solokuro mulai dari pendidikan, lembaga sosial kesehatan dan ekonomi, Amal usaha tersebut digunakan untuk keperluan warga Muhammadiyah dan warga Kecamatan Solokuro dalam rangka mewujudkan kesejahteraan mereka.

Secara keseluruhan amal usaha Muhammadiyah Cabang Solokuro yang berupa lembaga pendidikan sampai dengan tahun 2015 terdiri dari 9 MIM, 7 MTSM, 1 SMP, dan, 3 MAM.

Selain amal usaha di bidang pendidikan, Muhammadiyah Cabang Solokuro juga memiliki amal usaha di bidang sosial, kesehatan dan ekonomi. Sampai pada tahun 2014.

Banyaknya amal usaha yang berdiri, baik berupa lembaga pendidikan, lembaga sosial, kesehatan dan juga lembaga ekonomi. ternyata mampu mengubah kehidupan masyarakat Muhammadiyah dan Kecamatan Solokuro menjadi lebih baik

dari tahun ke tahun, terbukti dengan semakin baiknya kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Solokuro dan juga tingkat keagamaan, pendidikannya, dan juga kesehatan.¹³

B. NAHDLATUL ULAMA

1. Sejarah lahirnya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, artinya kebangkitan Ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H di Surabaya.

Latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan Islam dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924, Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang berpaham aliran Wahabi. Tersebarlah berita penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan ala Kaum Sunni, yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di tanah Arab, dan akan mengantikannya dengan model Wahabi. Pengamalan agama dengan sistem bermadzhab, tawasul, ziarah kubur, maulid Nabi, dan lain sebagainya, akan segera dilarang.

Tidak hanya itu, Raja Ibnu Saud juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya ke seluruh Dunia Islam. Dengan dalih demi kejayaan Islam, ia berencana meneruskan Kekhilafahan Islam yang terputus di Turki pasca runtuhnya

¹³ Muhammad Tsabit, *Wawancara*, Takerharjo, 22 April 2015.

Daulah Usmaniyah. Untuk itu dia berencana menggelar Mukhtamar Khilafah di Kota suci Makkah, sebagai penerus Khilafah yang terputus itu.

Seluruh Negara Islam di Dunia akan diundang untuk menghadiri Mukhtamar tersebut, termasuk Indonesia. Awalnya, utusan yang direkomendasikan adalah HOS Cokroaminoto (SI), K.H. Mas Mansur (Muhammadiyah) dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah (perwakilan dari pesantren). Namun, rupanya ada permainan licik diantara kelompok yang mengusung para calon utusan dari Indonesia. Dengan alasan Kiai Wahab tidak mewakili organisasi resmi, maka namanya dicoret dari daftar calon utusan.

Peristiwa ini menyadarkan para Ulama pengasuh pesantren akan pentingnya sebuah organisasi. Sekaligus menyisakan sakit hati yang mendalam, karena tidak ada lagi yang bisa dititipi sikap keberatan akan rencana Raja Ibnu Saud yang akan mengubah model beragama di Makkah. Para Ulama pesantren sangat tidak bisa menerima kebijakan Raja yang anti kebebasan bermadzhab, anti Maulid Nabi, anti ziarah makam, dan lain sebagainya. Bahkan santer terdengar berita makam Nabi Muhammad SAW. Pun berencana digusur!.

Bagi para Kiai pesantren, pembaruan adalah suatu keharusan. K.H. Hasyim Asy'ari juga tidak mempersoalkan dan bisa menerima gagasan para kaum modernis untuk menghimbau Umat Islam kembali pada ajaran Islam "murni". Namun Kiai Hasyim tidak bisa menerima pemikiran mereka yang meminta umat Islam melepaskan diri dari sistem Madzhab.

Di samping itu, karena ide pembaruan dilakukan dengan cara melecehkan, merendahkan dan membodoh-bodohkan, maka para Ulama Pesantren menolaknya. Bagi mereka, pembaruan tetap dibutuhkan, namun tidak dengan meninggalkan khazanah keilmuan yang sudah ada dan masih relevan. Karena latar belakang yang mendesak itulah akhirnya Jam'iyah Nahdlatul Ulama dilahirkan dan didirikan.

Pendiri resminya adalah Hadratus Syeikh K. H. Hasyim Asy'ari, pengasuh pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa timur. Sedangkan yang bertindak sebagai arsitek dan motor penggerak adalah K. H. Abdul Wahab Hasbullah, pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang. Kiai Wahab adalah salah seorang murid utama Kiai Hasyim. Ia lincah, enerjik dan banyak akal.¹⁴

2. Proses berdiri dan berkembangannya Nahdlatul Ulama di Kecamatan Solokuro

Sejak tahun 1948-an Faham aliran Nahdlatul Ulama sudah masuk ke daerah Kecamatan Solokuro, pada waktu itu tidak langsung mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama tetapi dengan proses mengumpulkan masyarakat dan mengajak ngaji, setelah beberapa tahun mengajari mengaji dan mendapatkan anggota yang banyak, kemudian pada tahun 1950 Jamiyah Nahdlatul Ulama resmi didirikan dan diperkenalkan oleh warga masyarakat pada waktu itu. Tokoh yang membawa dan mendirikan Jamiyah Nahdlatul Ulama adalah di bawah oleh K. H. Abdurrahman Mustofa di Desa Payaman, dan K. H. Basyir di Desa Solokuro, beliau dalam dakwahnya pertama kali tidak langsung membentuk aliran Nahdlatul Ulama, tetapi pertama kali yang di

¹⁴ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 1-3.

ajarkan oleh masyarakat sekitar yaitu lewat kegiatan pengajian, pada waktu itu pusat kegiatan yang berupa pengajian dan kaderisasi dipusatkan di sebuah *gubuk* kecil milik warga setempat.

Setelah lama mengadakan kegiatan pengajian akhirnya membentuk sebuah Jam'iyah yang dinamakan dengan Jam'iyah Nahdlatul Ulama, waktu itu Nahdlatul Ulama (NU) masih bernama Ranting yang mana masih bergabung dengan Cabang Paciran, karena waktu itu Solokuro belum menjadi Kecamatan. Semenjak Nahdlatul Ulama Solokuro masih bergabung dengan Cabang Paciran tidak terlalu banyak perkembangan, dikarenakan masih mengikuti alur atau jadwal yang di buat oleh Cabang Nahdlatul Ulama Paciran. Dengan semakin berkembang dan banyaknya anggota Nahdlatul Ulama di daerah Solokuro, maka faham aliran Nahdlatul Ulama mulai menyebarkan sayap-sayapnya di daerah sekitar.

Pada saat Nahdlatul Ulama Solokuro masih bergabung dengan Cabang Paciran kegiatan-kegiatan pun diikuti. Pada tahun 1967-1970-an, terjadi konflik kecil-kecilan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, konflik yang di permasalahan yaitu masalah doa' Qunut yang di pakai oleh warga Nahdlatul Ulama ketika Shalat, dan juga masalah selamatan, yang mana pihak Muhammadiyah menganggap selamatan adalah syirik dan lain sebagainya. Kemudian sekitar Sembilan tahun berikutnya lahirlah Majelis Ulama Indonesia (MUI), sehingga setelah itu permusuhan atau konflik-konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mulai reda. begitu juga dengan berdirinya Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Banyubang yang

waktu itu masih bernama Lembaga Karyawan Islam Indonesia LEMKARI yang juga di warna konflik, karena masyarakat sekitar pada waktu itu tidak mau dan tidak menginginkan adanya paham aliran baru di daerah tersebut, Setelah Pemerintah pada waktu itu melarang paham aliran-aliran untuk eksis ditengah-tengah masyarakat, setelah dilarang kemudian aliran-aliran itu mulai melaksanakan aktivitasnya kembali. Kemudian setelah itu pada tahun 1990-an, sempat terjadi konflik kecil-kecilan, pada waktu itu menedebatkan masalah Hari Raya yang tidak bersamaan.

Melihat semakin berkembangnya wilayah di Kecamatan Paciran, maka Solokuro pada tahun 1993 secara resmi memisahkan diri dari Kecamatan Paciran dan membentuk sebuah pemerintahan Kecamatan sendiri. Tepatnya pada tahun 1992, Ranting Solokuro memisahkan diri dari Cabang Paciran dan resmi berdiri sendiri membentuk dan mendirikan sebuah Cabang sendiri, walaupun sudah berdiri sendiri tetapi Nahdlatul Ulama cabang Solokuro masih memintak bantuan pemikiran oleh Cabang Nahdlatul Ulama Paciran, untuk ketua Cabang Solokuro yang pertama kali adalah Kiai Maskun. Setelah Nahdlatul Ulama Solokuro menjadi Cabang dan berdiri sendiri, seluruh Ranting yang ada di cabang Solokuro ini sudah berdiri semua, jumlahnya yaitu 14 Ranting di seluruh Desa maupun Dusun diantaranya yaitu Ranting Solokuro, Ranting Payaman, Ranting Sugian, Ranting Dadapan, Ranting Tebluru, Ranting Tenggulun, Ranting Takerharjo, Ranting Banyubang, Ranting Bluri, Ranting Dagan, Ranting Bango, Ranting Simanraya, Ranting Langgarrejo, dan Ranting Sejajar.

Selepas dari Cabang Paciran dan berdiri sendiri pada tahun 1992, Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun dari sisi faham maupun organisasi. Ini terbukti dengan makin banyaknya Ranting yang berdiri di tiap-tiap Desa maupun Dusun. Hal ini menandakan bahwa Nahdlatul Ulama mendapat sambutan baik dan diterima oleh Masyarakat Kecamatan Solokuro. Sekarang Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro mempunyai 15 ranting yang tersebar di seluruh wilayah Solokuro di tiap-tiap Desa atau Dusun.¹⁵

Dalam hal ini menandakan bahwa Nahdlatul Ulama mendapat sambutan baik dan diterima oleh masyarakat Kecamatan Solokuro. Setelah memisahkan diri dari cabang paciran, Dalam periode pertamanya Cabang Nahdlatul Ulama Solokuro mendirikan kantor Majelis Wakil Cabang (MWC). Kemudian selanjutnya Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari berbagai bidang, diantara bidang-bidangnya yaitu antara lain dalam bidang pendidikan yang mengalami perkembangan yang sangat pesat terbukti dengan jumlah Madrasah atau Sekolah yang ada di bawah naungan Nahdlatul Ulama antara lain: Madrasah Ibtidaiyah (MI) ada 16, Madrasah Tsanawiyah (MTs) ada 13, Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada 2, Madrasah Aliyah (MA) ada 5, Sekolah Menengah Atas (SMA) ada 2, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada 1, mengadakan pelatihan guru dan juga pembangunan seluruh gedung-gedung yang ada di bawah naungan Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro.

¹⁵ M Ilham, *Wawancara*, Sugian, 25 April 2015.

Kemudian dalam bidang ekonomi Cabang Nahdlatul Ulama membangun dan memiliki sebuah Koperasi milik Nahdlatul Ulama yang berada didekat kantor MWC Solokuro. Dalam bidang Dakwah, Cabang Nahdlatul Ulama Solokuro mengadakan audisi atau pelatihan da'i MWC, juga mengadakan turun ke Ranting-ranting (TURBA) tiap bula sekali, pelatihan Manasih haji dan juga membina ta'mir Masjid yang ada di bawah naungan Nahdlatul Ulama diseluruh Cabang Solokuro. Sekarang Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro mempunyai 15 Ranting yang ada di sebagian Desa maupun Dusun.

Periode awal (1950-1992)

Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama di Kecamatan Solokuro tidak luput dari pemikiran dari K.H. Abdurrahman Musthofa yang berasal dari Kranji, yang pada saat itu beliau disuruh kakaknya berdakwah didaerah wilayah Solokuro, karena pada saat itu di wilayah Solokuro masih banyak yang belum bisa mengaji dan belum memahami agama Islam, oleh karenanya kemudian beliau datang ke tempat itu yaitu di wilayah Solokuro, beliau pertama kali tiba di Desa Payaman dan melihat sendiri situasi yang ada ditempat itu, kemudian beliau mulai menghampiri penduduk masyarakat dan akhirnya diterima dengan baik, setelah diterima oleh masyarakat maka K.H. Abdurrahman Mustofa dengan susah payah mengumpulkan masyarakat untuk diajari mengaji.

Setelah mengajari mengaji beberapa tahun, kemudian Pada tahun 1950, barulah K.H. Abdurrahman Mustofa mendirikan Nahdlatul Ulama dan

memperkenalkan kepada masyarakat, setelah Nahdlatul Ulama berdiri, karena pada saat itu wilayah Solokuro masih bergabung Paciran, Maka Nahdlatul Ulama diwilayah Solokuro ini masih bergabung dengan Paciran. Oleh karena itulah dalam hal perkembangan di awal-awal berdirinya saat itu antara tahun 1950-1992 tidak begitu terlihat perkembangannya karena masih bergabung dengan Paciran, tetapi walaupun begitu, Ranting-Ranting yang ada di wilayah Solokuro satu persatu mulai berdiri.

Periode I (1993-2000) Drs. K. H Maskun

Pada periode I ini dibagi menjadi dua masa, yaitu masa tahun 1993-1997, dan tahun 1998-2000, yang mana pada masa kepemimpinan ini di pegang oleh K. H. Maskun selama dua masa. Dimasa yang pertama itu, Nahlatul Ulama mulai membuat anggaran dasar dan anggaran rumah tangga AD/ART, serta membuat susunan pengurus untuk Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro. Selain itu Nahdlatul Ulama juga dalam pengembangan organisasinya terutama turun langsung ke bawah untuk membantu Ranting-ranting yang ada di bawa Cabang agar bisa berkembang dengan baik.

Setelah itu, masa yang kedua yaitu tahun 1998-2000, yang masih dipimpin oleh K. H Maskun yang kedua kalinya. Pada masa itu Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro mulai menunjukkan perkembangannya dengan membangun gedung MWC NU, setelah pembangunan gedung MWC NU, pada masa itu juga Nahdlatul Ulama mulai terlihat perkembangnya dengan diadakannya acara-acara di gedung MWC NU,

acara-acara mulai diadakan oleh Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro, mulai dari kegiatan diskusi oleh Para Pemuda Nahdlatul Ulama, Muslimat, Fatayat, dan juga Gerakan Pemuda Ansor, dan juga kegiatan keagamaan yang lain seperti Istighosah dan lain-lain.

Periode II (2001-2005) H. Muhammad Ilham

Dalam periode II ini, perkembangannya dikatakan naik turun karena ada konflik Internal di dalam kubu Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro. Bahwasannya pada waktu itu terjadi perbedaan pemikiran antara pengurus satu dengan pengurus yang lainnya, oleh karena itulah agenda demi agenda yang semula sudah dirancang dengan baik menjadi tidak berjalan karena adanya konflik Internal dikubu Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro, sehingga ketua pengurus Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro, H. Muhammad Ilham pada waktu itu berpikir agar masalah di Internal Nahdlatul Ulama cepat bisa diselesaikan.

Setelah hampir tiga tahun dirudung konflik Internal di kubu Nahdlatul Ulama, maka pada tahun 2004, para pengurus Nahdlatul Ulama sudah mulai akrab dan bersatu lagi. Dengan meneruskan waktu yang masih tersisa maka para pengurus melanjutkan agenda-agenda yang telah disusun semula. Setelah itu Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro mengadakan sosialisasi keagamaan ke berbagai Madrasah atau Sekolah ke seluruh wilayah di Kecamatan Solokuro yang ada di bawa naungan Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro.

Periode III (2006-2010) Drs. Surham

Setelah periode sebelumnya bergelut dengan faktor internal, maka dalam periode ini Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro sudah mulai kembali bersatu dan dengan sedikit demi sedikit Nahdlatul Ulama pada periode ini mulai membangun kemajuan dengan membangun sebuah koperasi milik Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro. Tidak hanya itu dalam periode ini pula acara demi acara diadakan oleh Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro seperti bakti sosial dari Desa ke Desa yang ada Ranting Nahdlatul Ulama-nya, sehingga masyarakat semakin senang dengan Nahdlatul Ulama karena mulai dari atasan pengurus Cabang Nahdlatul Ulama memperhatikan ranting-ranting yang ada di bawa.

Periode IV (2011-2014) H. Muhammad Ilham

Pada periode keempat ini sama dengan perkembangan-perkembangan di periode sebelumnya, tetapi masih ada sedikit perbedaan dari yang sebelumnya, dalam periode ini Nahdlatul Ulama Cabang Solokuro membuat gebrakan kepada masyarakat warga Nahdlatul Ulama khususnya dan warga masyarakat Kecamatan Solokuro umumnya dengan mengadakan santunan anak yatim piatu, donor darah seluruh masyarakat Kecamatan Solokuro, mengadakan pelatihan-pelatihan Da'i- Da'i untuk warga Nahdlatul Ulama dan aktif mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat setiap tahunnya selama periode keempat ini. Oleh karena itulah dalam periode keempat ini, perkembangannya dalam bidang pembangunan tidak begitu mencolok, karena dalam periode keempat ini yang ditonjolkan yaitu berkaitan dengan

masyarakat. Maka dari itu agenda kegiatan-kegiatan yang di susun berkaitan dengan masyarakat seperti santunan yatim piatu, donor darah, sosialisasi keberbagai ranting dan pelatihan-pelatihan masalah keagamaan untuk membentengi warga Nahdlatul Ulama dari faham-faham radikal dan eksstrim yang sedang populer di indonesia.

Melihat perkembangan Cabang Solokuro tersebut, maka dalam hal ini tidak luput dari para Ranting-Ranting yang ada di bawa naungan Cabangnya. perkembangan Nahdlatul Ulama di tingkat Ranting beserta tokoh pengeraknya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ranting Solokuro

Sejak tahun 1948-an, Faham Nahdlatul Ulama sudah ada di Desa Solokuro yang saat itu belum berbentuk organisasi Nahdlatul Ulama, tetapi hanya sekedar mengajari masyarakat sekitar untuk pengaji. Tokoh pembawanya yaitu K. H. Basyir yang berasal dari Wonokerto Kecamatan Dukun Gresik, sekaligus Tokoh ini yang mengembangkan Islam di daerah Kecamatan Solokuro. Pada tahun 1950, Nahdlatul Ulama resmi berdiri tetapi masih mengikuti Cabang Paciran, karena Solokuro belum menjadi Pemerintahan sendiri.

Ranting Nahdlatul Ulama di Solokuro mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan bertambahnya jumlah anggota, berdirinya Pondok-Pondok Pesantren yang ada di bawa naungan Nahdlatul Ulama dan juga banyaknya unit-unit madrasah yang berdiri.

Ranting Solokuro memiliki beberapa Badan Otonom (BANOM), diantaranya yaitu: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, Muslimat NU, dan Gerakan Pemuda Ansor. Tidak hanya itu Ranting Solokuro juga mempunyai Lembaga-Lembaga di bawah naungan Ranting Solokuro yaitu, Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI), Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), dan Lembaga Ta'mir Masjid (RTM).¹⁶

Ranting Payaman

Sejak tahun 1948, Fahaman Nahdlatul Ulama sudah ada di Desa Payaman, tetapi pada saat itu belum bernama Nahdlatul Ulama. Tokoh yang membawanya yaitu K. H. Abdurrahman Mustofa dari Weru (Paciran), karena dirasa masyarakatnya pada saat itu masih awam dengan Agama Islam, maka K. H. Mustofa tidak langsung menyebut nama Nahdlatul Ulama, tetapi dengan cara mengumpulkan masyarakat lalu di ajarinya mengaji, tahun demi tahun, akhirnya Nahdlatul Ulama diperkenalkan kepada masyarakat, dan resmi berdiri menjadi Ranting pada tahun 1950, dan bergabung dengan Cabang Paciran pada saat itu, karena Solokuro sendiri belum menjadi cabang.

Kemudian itu Ranting Payaman terpecah menjadi dua yaitu Ranting Roudlotul Muta'abbidin dan Ranting Darul Ma'arif, dari kedua Ranting itu

¹⁶ Marwan Huda, *Wawancara*, Solokuro, 12 Mei 2015.

menunjukkan perkembangan yang cukup maju terbukti dengan dimilikinya Badan Otonomi dan Lembaga di kedua Ranting masing-masing. Ranting Roudlotul Muta'abbidin sendiri resmi berdiri pada tahun 1955, adapun tokoh yang melopori adalah K. H Basyir.

Badan Otonom yang berada di Ranting Roudlotul Muta'abbidin antara lain, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, Muslimat NU, dan Gerakan Pemuda Ansor. Tidak hanya itu Ranting Solokuro juga mempunyai Lembaga-Lembaga di bawah naungan Ranting Solokuro yaitu, Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI), Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Jam'iyah Ahli Thoriqoh Ijtima'ul'Ghurobah, Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU).

Ranting Darul Ma'arif juga mempunyai Badan Otonom antara lain, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, Muslimat NU, dan Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Tidak hanya itu Ranting Solokuro juga mempunyai Lembaga-Lembaga di bawah naungan Ranting Solokuro yaitu, Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI), Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), Lembaga Pendidikan

Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU).¹⁷

Ranting Tenggulun

Sejak tahun 1950-an, Faham Nahdlatul Ulama sudah ada di Desa Tenggulun. Tokoh yang membawahnya adalah K. Dollah, waktu itu belum bernama Nahdlatul Ulama (NU), karena kondisi masyarakat pada waktu yang masih awam dengan Agama Islam, oleh sebab itu Kiai Dollah pertama kali mengajari ngaji masyarakat baru pada tahun 1959, Nahdlatul Ulama resmi berdiri menjadi Ranting dan bergabung pada Cabang Paciran.

Nahdlatul Ulama Ranting Tenggulun ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun, itu sendiri dibuktikan dengan banyaknya mayoritas warga masyarakat Tenggulun yang beraliran Nahdlatul Ulama, dan banyaknya unit Pendidikan yang ada di Tenggulun yang di bawa naungan Nahdlatul Ulama. banyaknya Badan Otonom yang dimiliki Nahdlatul Ulama Ranting Tenggulun.

Ranting Tenggulun memiliki beberapa Badan Otonom diantaranya, Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, Muslimat NU, tidak hanya itu Ranting Dagan juga memiliki Lembaga-Lembaga yang paling lengkap dari Ranting yang lain, diantaranya Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, (LPPNU), (LKKNU), Lembaga Zakat, Infaq dan Shodaqoh Nahdlatul

¹⁷ Baqir Yasin, *Wawancara*, Payaman, 13 Mei 2015.

Ulama, Lembaga Seni Budaya Nahdlatul Ulama , dan Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).¹⁸

Ranting Sugian

Sejak tahun 1953-an, Fahaman Nahdlatul Ulama sudah ada di Desa Sugian, Tokoh yang membawahnya adalah K. H. Abdul Fattah, waktu itu belum bernama Nahdlatul Ulama (NU), karena kondisi masyarakat pada waktu yang masih awam dengan Agama Islam, oleh sebab itu Kiai Abdul Fattah pertama kali mengumpulkan orang dan mengajari ngaji. baru pada tahun 1959 Nahdlatul Ulama resmi berdiri menjadi Ranting dan bergabung pada Cabang Paciran.

Perkembangan Nahdlatul Ulama Ranting sugian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari segi organisasinya maupun usahanya dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang Pendidikan, dalam bidang ekonomi Nahdlatul Ulama mendirikan sebuah Koperasi. Di samping itu Nahdlatul Ulama juga memiliki beberapa Badan Otonom.

Badan Otonom yang ada di Ranting Sugian diantaranya, Gerakan Pemuda Anzor (GP Anzor), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, Muslimat NU, tidak hanya itu Ranting Dagan juga memiliki Lembaga-Lembaga yang paling lengkap dari Ranting yang lain, diantaranya Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), Lembaga Pendidikan

¹⁸ Sulyadi, *Wawancara*, Tenggulun, 15 Mei 2015.

Ma'arif NU, Lembaga Zakat, Infaq dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama, Lembaga Seni Budaya Nahdlatul Ulama, dan Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).¹⁹

Ranting Dagan

Sejak tahun 1949-an, Fahaman Nahdlatul Ulama sudah ada di Desa Dagan, waktu itu belum bernama Nahdlatul Ulama (NU), karena kondisi pada waktu itu yang mayoritas masih mengikuti Masyumi, baru pada tahun 1962 Nahdlatul Ulama resmi berdiri dan menjadi Ranting bergabung dengan Cabang Paciran. Tokoh yang membawa aliran Nahdlatul Ulama ke Desa Dagan adalah K. H Fadhil.

Setelah resmi menjadi Ranting kemudian disusun kepengurusan dan yang menjadi ketua Ranting pada waktu itu adalah H. Maskur tahun 1956-1970, dan periode selanjutnya diteruskan K. H Masyhudi antara tahun 1971-1998, tahun selanjutnya di pimpin Munji dan tahun 1999-2007, kemudian H. M Tohir tahun 2008-2013, dan yang terakhir dipimpin oleh Khoirul Anam antara 2013 sampai sekarang.

Badan Otonom yang ada di Ranting Dagan diantaranya, Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, Muslimat NU, Jam'iyah ahli Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah, tidak hanya itu Ranting Dagan juga memiliki Lembaga-Lembaga yang paling lengkap dari Ranting yang lain, diantaranya Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, Lembaga

¹⁹ Muhammad Ilham, *Wawancara*, Sugian, 25 April 2015.

Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU), Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama' (LKKNU), Lembaga Zakat, Infaq dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama, Lembaga Seni Budaya Nahdlatul Ulama, Lajnah Falahiyyah Nahdlatul Ulama, dan Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).²⁰

Ranting Tebluru

Sejak tahun 1958, Faham Nahdlatul Ulama sudah ada di Desa Tebluru, waktu itu belum bernama Nahdlatul Ulama (NU), karena kondisi pada waktu itu yang mayoritas masih mengikuti Masyumi, setelah Masyumi bubar, baru pada tahun 1965 Nahdlatul Ulama Tebluru resmi berdiri menjadi Ranting dan bergabung dengan Cabang Paciran. Tokoh yang membawanya adalah Kiai Yadi.

Ranting Tebluru juga memiliki beberapa Badan Otonom antara lain, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Faayat NU, Muslimat NU, dan Gerakan Pemuda ansor (GP Ansor). Tidak hanya itu Ranting Dadapan juga mempunyai Lembaga-Lembaga di bawa naungan Ranting Tebluru yaitu, Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI), Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).²¹

Ranting Dadapan

²⁰ Khoirul Anam, *Wawancara*, Dagan, 29 Mei 2015.

²¹ Hamtoro Huda, *Wawancara*, Tebluru, 19 Mei 2015.

Sejak tahun 1950-an, Faham Nahdlatul Ulama sudah ada di Desa Dadapan. Tokoh yang membawahnya adalah K. H. Kasmail, waktu itu belum bernama Nahdlatul Ulama (NU), karena kondisi penduduk masyarakat pada waktu yang masih awam dengan Agama Islam, oleh sebab itu K. H Kasmail pertama mengajari ngaji masyarakat. baru pada tahun 1963, Nahdlatul Ulama resmi berdiri dan menjadi Ranting bergabung pada Cabang Paciran.²²

Disamping itu, Ranting Dadapan juga memiliki beberapa Badan Otonom antara lain, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, Muslimat NU, dan Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Tidak hanya itu Ranting Dadapan juga mempunyai Lembaga-Lembaga di bawa naungan Ranting Dadapan yaitu, Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI), Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).²³

Ranting Banyubang

Faham aliran Nahdlatul Ulama' masuk ke Desa Banyubang pada tahun 1955. Tokoh yang membawa atau yang melopori yaitu H. Umar, Muhaimin, H. Marzuki, H. Romli, dan Badrun, tetapi resminya menjadi Ranting itu pada tahun 1960, pada waktu

²² Fattah Amin, *Wawancara*, Dadapan, 24 Mei 2015.

²³ Pengurus Ranting NU Dadapan. *Buku Pedoman Organisasi Nahdlatul Ulama Ranting Dadapan* (Lamongan: Tim pengurus Ranting Dadapan, 2013), 20-21.

itu tokoh yang menjabat sebagai ketuanya yaitu;

Pertama bapak Badrun yang memimpin selama 5 tahun antara tahun 1955-1960, pada kepemimpinannya ini beliau membangun Masjid, pada periode yang kedua diteruskan oleh Kiai Muhaimin antara tahun 1960 sampai 1975, yang meneruskan pembangunan Masjid dan Mushollah pada masanya bapak Badrun, kemudian periode selanjutnya dipegang oleh H. Umar, yang mana beliau ini dari pemimpin-pemimpin sebelumnya beliau inilah yang paling lama masa untuk menjabat sebagai Ketua Ranting Nahdlatul Ulama di Ranting Banyubang yaitu antara tahun 1976 sampai 2005, karena beliau menjabat selama dua periode, periode selanjutnya dipimpin oleh Muhammad Ilham antara tahun 2006 sampai sekarang, karena beliau juga menjabat selama dua periode. Nahdlatul Ulama di Ranting dagan sangat maju karena hampir satu Desa itu beraliran Nahdlatul Ulama. Ranting Banyubang juga mempunyai Lembaga Pendidikan dibawah naungan NU Ranting Banyubang antara lain, Paud/TK Muslimat NU, MI Ma'arif, MTS Ma'arif, dan SMA Ma'arif.

Selama ini Ranting Banyubang memiliki beberapa Badan Otonom diantaranya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Ikatan Pelajar putri Nahdlatul Ulama, Fatayat NU, dan Muslimat NU. Selain itu Ranting Banyubang juga mempunyai Lembaga-Lembaga antara lain, Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif

NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).²⁴

Ranting Bluri

Faham Nahdlatul Ulama mulai masuk di Desa Bluri pada tahun 1957, kemudian pada tahun 1965, Organisasi Nahdlatul Ulama resmi berdiri menjadi Ranting. Tokoh yang membawahnya adalah K. H Zubair Umar.

Perkembangan Nahdlatul Ulama di Desa Bluri menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan, terbukti dengan banyaknya anggota yang menguasai mayoritas Desa Bluri. Ranting Bluri juga memiliki beberapa Badan Otonom antara lain, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, Muslimat NU, dan Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Tidak hanya itu Ranting Solokuro juga mempunyai Lembaga-Lembaga di bawah naungan Ranting Solokuro yaitu, Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI), Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).²⁵

Ranting Takerharjo

Faham Nahdlatul Ulama mulai masuk pertama kali di Desa Takerharjo pada tahun 1954, kemudian pada tahun 1963, Organisasi Nahdlatul Ulama resmi berdiri menjadi ranting, adapun tokoh yang membawahnya adalah Kiai Hamdan.

²⁴ Muhammad Ilham, *Wawancara*, Banyubang, 28 Mei 2015.

²⁵ Heru Sukadri, *Wawancara*, Bluri, 31 Mei 2015.

Perkembangan Nahdlatul Ulama di Desa Takeraharjo ini tidak terlalu menunjukkan hasil, karena penduduk di Desa ini menunjukkan persaingan yang hebat antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, oleh sebab itu Nahdlatul Ulama di Desa ini kurang mendapat perhatian dari masyarakatnya. Tetapi walaupun begitu, tetap mempunyai masa yang cukup banyak dan juga lembaga-lembaga yang berdiri di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

Ranting Takerharjo juga memiliki beberapa Badan Otonom antara lain, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, Muslimat NU, dan Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Tidak hanya itu Ranting Solokuro juga mempunyai Lembaga-Lembaga di bawah naungan Ranting Solokuro yaitu, Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI), Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).²⁶

Ranting Bango

Sejak tahun 1956-an, Fahaman Nahdlatul Ulama sudah ada di Dusun Bango. Tokoh yang membawa fahaman aliran Nahdlatul Ulama ke Dusun Bango ini yaitu Kiai Bakal dari Payaman, tetapi waktu resminya Nahdlatul Ulama berdiri menjadi Ranting adalah tahun 1975.

²⁶ Nur Hadi, *Wawancara*, Takerharjo, 22 Mei 2015.

Nahdlatul Ulama Ranting Bango ini cukup maju dengan jumlah anggota yang sangat banyak, tidak hanya itu Ranting Bango juga mempunyai Badan Otonom yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat NU, dan Muslimat NU. Selain itu juga memiliki beberapa Lembaga-Lembaga diantaranya yaitu Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).²⁷

Ranting Langgarrejo

Faham Nahdlatul Ulama masuk di Dusun Langgarrejo pada tahun 1965-an, Tokoh yang membawa faham aliran Nahdlatul Ulama ke Dusun Langgarrejo ini yaitu K. Sulaiman dari Desa Dadapan, tetapi waktu resminya Nahdlatul Ulama berdiri menjadi Ranting adalah tahun 1978.

Nahdlatul Ulama Ranting Langgarrejo sedang menunjukkan perkembangan dengan bertambahnya jumlah anggota, tidak hanya itu Ranting Langgarrejo juga mempunyai Badan Otonom yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat, dan Muslimat. Selain itu juga memiliki beberapa Lembaga-Lembaga diantaranya yaitu, Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP.

²⁷ Agus Arifin, *Wawancara*, Bango, 14 Mei 2015.

Ma'arif NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).²⁸

Ranting Siman Raya

Nahdlatul Ulama mulai masuk di Dusun Siman Raya terjadi pada tahun 1960. Tokoh yang membawa paham aliran Nahdlatul Ulama ke Dusun Siman Raya ini adalah K.H Yunus, tetapi waktu resminya Nahdlatul Ulama berdiri menjadi Ranting adalah tahun 1975.

Nahdlatul Ulama Ranting Siman Raya saat ini sedang menunjukkan kemajuan dengan jumlah anggota dari tahun ke tahun bertambah banyak, tidak hanya itu Ranting Siman Raya juga mempunyai Badan Otonom yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat, dan Muslimat. Selain itu juga memiliki beberapa Lembaga-Lembaga diantaranya yaitu, Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).²⁹

Ranting Sejajar

Faham Nahdlatul Ulama masuk di Dusun Sejajar terjadi tahun 1970-an. Tokoh yang membawa Faham aliran Nahdlatul Ulama ke Dusun Sejajar ini adalah K. Abdul Ghani, tetapi waktu resminya Nahdlatul Ulama berdiri menjadi Ranting adalah tahun 1980.

²⁸ Khoiruman, *Wawancara*, Langgarrejo, 16 Mei 2015.

²⁹ Akhiyar, *Wawancara*, Siman Raya, 25 Mei 2015.

Nahdlatul Ulama di Ranting Seजार dalam masa perkembangan dengan jumlah anggota dari tahun ke tahun bertambah, tidak hanya itu Ranting Seजार juga mempunyai Badan Otonom yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Fatayat, dan Muslimat. Selain itu juga memiliki beberapa Lembaga-Lembaga diantaranya yaitu, Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).³⁰

Ranting ngula'an

Faham Nahdlatul Ulama baru masuk di Dusun Ngula'an pada tahun 1970-an. Tokoh yang membawa Faham aliran Nahdlatul Ulama ke Dusun Ngula'an ini adalah K. H Habib, tetapi waktu resminya Nahdlatul Ulama menjadi Ranting adalah tahun 1986.

Nahdlatul Ulama Ranting Ngula'an dalam masa perkembangan dengan jumlah anggota dari tahun ke tahun bertambah, Ranting Ngula'an juga mempunyai Badan Otonom yaitu, Fatayat, dan Muslimat. Selain itu juga memiliki beberapa Lembaga-Lembaga diantaranya yaitu, Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZNU), dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. Ma'arif NU), Lembaga Ta'mir Masjid (LTM).³¹

Dari jumlah Ranting dan banyaknya usaha-usaha yang dibangun dan dimiliki

³⁰ Khalimin *Wawancara*, Seजार, 15 Mei 2015.

³¹ Abu Sholeh, *Wawancara*, Ngula'an, 20 April 2015.

warga Nahdlatul Ulama dari periode ke periode, maka aliran Nahdlatul Ulama sangatlah maju, baik berupa lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan juga lembaga ekonomi. ternyata mengubah kehidupan masyarakat Nahdlatul Ulama dan Kecamatan Solokuro menjadi lebih baik dari tahun ke tahun, terbukti dengan semakin baiknya kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Solokuro dan juga tingkat keagamaan, dan pendidikannya.

C. Sejarah dan berkembangnya LDII di Kecamatan Solokuro

Sebelum menguraikan masalah sejarah berdirinya dan berkembangnya LDII di Kecamatan Solokuro, perlu kiranya terlebih dahulu penulis menguraikan tentang sejarah singkat berdirinya LDII.

Lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan nama lain dari gerakan Islam Jama'ah (IJ) yang didirikan pada tahun 1950-an oleh K.H Nur Hasan Ubaidillah yang berpusat di Burengan Kediri dengan memakai dasar hadits yang diriwayatkan oleh Umar Bin Khatthab yang berbunyi:

“tidak ada Islam tanpa Jama'ah, bukanlah Jama'ah tanpa adanya Amir, bukanlah Amir tanpa adanya baiat dan tidak ada baiat tanpa adanya kesetiaan”.

Dengan dasar Hadits tersebut K. H. Hasan Ubaidillah memiliki kerangka berfikir yang mengacu kepada pembentukan wadah kesatuan umat Islam yang dijalani dengan kebersamaan dalam iman, pengakuan adanya seorang pemimpin

keagamaan yang diakui karena ketinggian ilmunya dan ditaati karena kesholehannya.³²

Dengan dasar dan kerangka berfikir yang demikian itu gerakan Islam Jama'ah (IJ) dianggap sebagai gerakan yang menyimpang dari ajaran Islam. Untuk mengatasi tuduhan tersebut, K.H Nur Hasan Ubaidillah mengundurkan diri dari kepemimpinan Islam Jama'ah (IJ), dan pada tahun 1972 dibentuk Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) oleh Nur Hasyim yang berpusat di pondok pesantren Burengan Kediri dan menghapus adanya Amir, baiat dan thaat sebagai dasar Islam Jama'ah (IJ), Nur Hasyim dan pendiri LEMKARI lainnya menetapkan dasar organisasi dari Surat An-Nisa' ayat 13 dan 14 serta Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang berbunyi:

تلك حدود الله ومن يطع الله ورسوله يدخله جنتنا تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها وذلك الفوز العظيم³³

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasulnya, niscaya Allah memasukannya kedalam Surga yang didalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar” (QS. An-nisa’ 13).

ومن يعص الله ورسوله ويتعد حدوده يدخله ناراً خالداً فيها وله عذاب مهين³⁴

“Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasulnya dan melanggar ketentuan-ketentuannya, niscaya Allah memasukannya ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan”. (QS. An-nisa’ 14).

³² Abdul Aziz, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 33.

³³ Al-Qur'an, 4 (An-Nisa'): 13.

³⁴ Ibid., 4 (An-Nisa'): 14.

تركت فيكم امرين مان تمسكم بهمانن يضلوا بعدى كتاب الله وسنتى

“Aku tinggalkan ditengah kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh pada keduanya, maka sekali-sekali kalian tidak akan tersesat sepeninggalku kelak” (HR. Bukhori Muslim).

Pada tahun 1974 berdasarkan rekomendasi Pangkopkamtibda Jawa Timur No. STR/KAMDA/4/1973 tanggal 2 April 1973 dan rekomendasi DPD GOLKAR Jawa Timur NO STR 01/GOLKAR/1974 tanggal 5 Januari 1974 LEMKARI secara resmi diakui sebagai organisasi yang berhimpun dalam komponen Golkar. Meskipun demikian sebagai masyarakat masih beranggapan bahwa LEMKARI menyimpan dari jalur Agama dan merupakan mantel dari Islam Jama'ah ini diungkapkan secara resmi oleh MUI DKI Jakarta pada bulan Agustus 1979.³⁵

Setelah mendapat perlindungan dari Letjen Ali Murtopo, Islam Jama'ah menyatakan diri masuk dalam Golkar (Golongan Karya) organisasi politik milik Pemerintah yang sangat berkuasa sebelum tumbanganya Orde Baru. Di bawah naungan pohon beringin ini Islam Jama'ah semakin berkembang dengan nama Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam). Lemkari ini karena meresahkan masyarakat pula, maka dibekukan pula oleh Gubernur Jawa Timur, Soelarso, dengan SK Nomor 618 tahun 1988, tanggal 24 Desember 1988. Namun kemudian pada musyawarah besar Lemkari IV di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, November 1990, Lemkari diganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), atas

³⁵ Siti Fatimah, “*Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Dahan Rejo Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), 28.

anjuran mendagri Rudini agar tidak rancu dengan nama Lembaga Karatedo Republik Indonesia.³⁶

Untuk menyelesaikan masalah tersebut pengurus lembaga karyawan Islam (LEMKARI) membuat surat bantahan pada Bulan September 1979 yang menyatakan bahwa LEMKARI bukan Islam Jama'ah/Darul Hadits dan juga bukan mantel dari organisasi tersebut. Pada tahun 1981 direktarium LEMKARI dipindah ke Jakarta dan kepanjangan LEMKARI ditambah dengan kata Dakwah sehingga menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI).

Karena masyarakat masih menganggap LEMKARI adalah Islam Jama'ah maka pada musyawarah besar (MUBES) IV LEMKARI tanggal 19-20 November 1990 di Jakarta ditetapkan adanya perubahan nama organisasi LEMKARI menjadi LDII dan menyempurnakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi dengan harapan dapat meningkatkan peran serta di dalam pembangunan dan menghilangkan anggapan negatif masyarakat.

Dengan berubahnya nama LEMKARI menjadi LDII, organisasi ini dapat berkembang sedikit demi sedikit dan dapat terus eksis walaupun anggapan negatif masyarakat masih ada sebagian yang terjadi di kecamatan solokuro kabupaten lamongan.³⁷

³⁶ Hartono Ahmad Jaiz, *aliran dan paham sesat di indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 74.

³⁷ Siti Fatimah, "*Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Dahan Rejo Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), 29.

Faham Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) masuk di Kecamatan Solokuro sendiri terjadi pada tahun 1970, yang dulu masih memakai nama Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI). Tokoh yang membawanya adalah pak Kartijo dari Kediri, seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ditugaskan di Kecamatan Solokuro, tepatnya di Desa Banyubang sebagai guru. Dalam mengembangkan faham alirannya pak Kartijo tidak langsung memberitau penduduk masyarakat tentang faham alirannya, tetapi dalam hal ini pak Kartijo yang sekaligus sebagai seorang guru Agama, yang mayoritas pada saat itu faham yang diikuti penduduk sekitar adalah faham Nahdlatul Ulama, oleh karena itu pak Kartijo dalam mengembangkan fahamnya sangat cerdas, pada saat itu pak Kartijo mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh penduduk masyarakat Banyubang, misalkan kalau ada kegiatan slametan, diba'an, beliau pak Kartijo mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat pada waktu itu.

Ketika pak Kartijo datang ke Desa Banyubang Kecamatan Solokuro, memang yang mengajarkan tentang pengetahuan ilmu agama sangatlah sedikit dan kesempatan ini di manfaatkan oleh pak Kartijo yang sekaligus pada waktu itu beliau sebagai guru agama di Sekolah Dasar (SD) Banyubang untuk menyebarkan faham aliran LDII atau LEMKARI pada waktu itu dengan cara membantu mengajar mengaji.

Kemudian setelah itu, agar faham alirannya bisa diikuti oleh masyarakat banyak, Pada tahun kemudian, lama kelamaan pak Kartijo mengajak sebagian orang untuk diajak kerumahnya untuk diajari mengaji, pendekatan yang dipakai pak Kartijo

dalam mengajak sebagian masyarakat untuk mengikuti faham alirannya ini sangat bagus dan cerdas, karena pak Kartijo sendiri tidak langsung mengajak masuk ke dalam faham alirannya, tetapi ada cara-cara yang dipakai pak Kartijo dalam merekrut penduduk sekitar, misalnya saja untuk memberi pemahaman kepada orang lain memang sulit, karena beliau seorang pendatang dan tidak memiliki keluarga maka dia mengambil jalan untuk menikah dengan gadis Desa Banyubang Kecamatan Solokuro. Dengan cara ini sedikit demi sedikit dia memberikan pemahaman kepada keluarga dekat istrinya. Dengan demikian sebelum melangkah lebih jauh kemasyarakat dia mendapat dorongan dan dukungan dari keluarga.

Setelah mempersunting dengan gadis penduduk Desa, pak Kartijo langsung membuat rencana untuk mendekati tokoh masyarakat, usaha ini dilakukan agar LDII atau LEMKARI pada waktu itu, sebelum mendapat tempat dihati masyarakat umum terlebih dahulu tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan, tetapi pendekatan untuk mendekati tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan ini tidak berhasil, walaupun tidak berhasil mengajak tokoh masyarakat dan aparat Desa tetapi penyebaran faham aliran LDII atau lemhari pada waktu itu terus berjalan, sasaran selanjutnya adalah pemuda-pemuda Desa yang pemahaman keagamaannya masih sangat sedikit.

Setelah menikahi penduduk sekitar, mendekati tokoh masyarakat dan aparat Pemerintahan Desa, pak Kartijo mulai melebarkan sayapnya dengan mengajak para pemuda, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang disukai para pemuda seperti

Sepak Bola, Bola Volly, dan lain-lain sebagainya. Dengan cara ini banyak para pemuda yang terus masuk mengikuti pengajaran ngaji dan menjadi anggota LDII.

Setelah mendapat tempat disebagian hati masyarakat, maka pada tahun 1972 faham ajarannya mulai diperkenalkan kepada masyarakat yang diajari mengaji tadi, di samping itu pada waktu itu juga pak Kartijo mendapat Wakaf Musholla, yang kemudian lama kelamaan diubahnya menjadi masjid Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Dengan usaha tersebut pak Kartijo mampu mengembangkan faham alirannya serta dapat menjadikan Desa yang dulunya mayoritas pengikut faham aliran Nahdlatul Ulama, bisa mendirikan sebuah faham aliran baru yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) menjadi ada di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro ini.

Pada waktu itu memang terjadi konflik kecil-kecilan setelah berdirinya faham aliran LDII atau LEMKARI pada saat itu, karena penduduk masyarakat pada waktu itu tidak menghendaki berdirinya faham baru yang ada di Desa Banyubang khususnya dan Kecamatan Solokuro umumnya. Tetapi lama kelamaan konflik itu berhenti setelah pihak Pemerintah menengahi urusan itu, kemudian tahun demi tahun aliran ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari jumlah anggotanya maupun organisasinya.³⁸

³⁸ Alif, *Wawancara*, Takerharjo, 28 April 2015.

Dari tahun ke tahun, aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia mengalami berkembang, mulai dari bidang dakwah, bidang Agama, bidang pemuda dan lain-lain.

Dalam bidang dakwah LDII mengalami perkembangan yang cukup signifikan terbukti dengan diadakannya pengajian setiap satu minggu empat kali, dengan jumlah anggota yang sudah mencapai 300-an anggota, kadang kala waktu pengajian ada anggota baru yang berdatangan dari penjurur Desa. itu membuktikan bahwa dalam berdakwah sangat maju aliran LDII ini.

Dalam bidang pendidikan aliran LDII ini tidak mempunyai Madrasah ataupun Sekolah, tetapi anak-anaknya tetap Sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Banyubang.

Dalam bidang ekonomi, aliran ini tidak memiliki apapun, tetapi dalam masalah perseorangan anggota LDII ini, rata-rata kebanyakan orangnya yang menguasai persawahan di Desa Banyubang.

Dalam bidang seni budaya aliran ini memiliki seni budaya bela diri yang dinamai dengan seni bela diri persinas.

Setelah dirasa mengalami perkembangan, pada tahun kemudiannya, dari salah satu pihak anggotanya ada yang mulai mengembangkan sayapnya ke Desa sebelah yaitu Desa Bluri, tetapi sangat disayangkan, di Desa Bluri ini yang juga penduduk masyarakatnya mayoritas mengikuti faham Nahdlatul Ulama, dari faham aliran LDII ini tidak mendapat tempat dihati masyarakat Bluri, karena pendekatannya yang

kurang, malah orang yang ingin menyebarkan faham aliran LDII itu diusir oleh penduduk setempat karena masyarakat sendiri tidak menginggingkan adanya faham aliran baru yang ada di Desanya.³⁹

D. Komunitas salafi

1. Proses berdiri dan berkembangnya Komunitas Salafi di Kecamatan Solokuro

Faham Aliran salafi mulai masuk pertama kali di Kecamatan Solokuro sekitar tahun 1993. Tokoh yang membawanya adalah Ustadz Nurul Yaqin. Berawal dari seorang ustadz yang bernama Nurul Yaqin, setelah kepulangannya menempuh study di Mekkah, ustadz Nurul Yaqin pulang ketanah kelahirannya di Desa Sugian Kecamatan Solokuro, setelah itu beliau mulai merintis pengajian kecil-kecilan, pertama kali beliau mengajari mengaji sendirian karena pada waktu itu belum ada kawan-kawan yang membantu mengajar, setelah ustadz Nurul Yaqin tau bahwa di Desanya juga ada alumni dari Mekkah maka beliau segera menghubungi kawan-kawannya yang sudah dulu lulus dari Mekkah. pada saat itu beliau membuka pengajian kitab-kitab seperti Al-qur'an yang sifatnya tidak serius hanya sekedar ngaji biasa, karena yang diajari ngaji adalah anak-anak, Di dalam dakwahnya menyiarkan faham aliran salafi pertama kali sendirian, pada waktu itu pusat kegiatan yang berupa pengajian dipusatkan disebuah gubuk kecil di dekat rumahnya.

Sebelum ustadz Nurul Yaqin menyiarkan faham alirannya di Desa Sugian Kecamatan Solokuro, di situ sudah ada kawan-kawan atau alumni dari Timur Tengah

³⁹ Zainal Abidin, *Wawancara*, Banyubang, 17 Mei 2015.

seperti daerah Yaman, Mekkah, Arab Saudi dan Mesir yang sudah dulu lulus dan pulang ke Desa Sugian, tetapi para kawan-kawan alumni itu bersifat individual untuk menyebarkan faham ajarannya itu, setelah ustadz Nurul Yaqin lulus dan pulang ke Desanya Sugian, kawan-kawan yang sudah lulus dulu itu diajak untuk mendirikan atau membuat pengajian, awal-awalnya pengajian yang diadakan Cuma mengajari ngaji anak-anak kecil disekitar *gubuk*, kemudian lama kelamaan pengajian itu diikuti oleh sebagian masyarakat di sekitar Desa Sugian dan Desa Tebluru diantaranya orang tua, remaja, dan orang-orang dewasa.

Pada tahun 1999, Setelah pengajian menjadi besar, ada salah satu orang yang bernama bapak Sri'an memberikan sebuah tanah dan rumah kecil untuk dibuat mengajar ngaji, setelah pengajian itu besar dibangunlah semua masjid kecil pada tahun 2000-an. Pada waktu itu masyarakat masih guyup rukun dalam berbaur dengan ustadz Nurul Yaqin dan kawan-kawannya itu, karena pada waktu itu masyarakat belum mengetahui aliran yang dibawah oleh ustadz Nurul Yakin tersebut. Masyarakat mulai mengetahui faham aliran yang dibawah ustadz Nurul Yaqin itu ketika pembuatan Masjid sudah selesai dengan sempurna walaupun Masjid itu masih kecil, ketika itu ustadz Nurul Yakin memperlihatkan faham aliran ajaran sesungguhnya atau ciri khasnya sebagai aliran Salafi, seperti identik dengan jenggot panjang, jubah yang dipakai setiap hari dan jidat yang gosong, serta ajaran-ajarannya pada waktu menyampaikan pengajaran ngaji.⁴⁰

⁴⁰ Nurul Yaqin, *Wawancara*, Sugian, 26 April 2015.

Perkembangan gerakan komunitas salafi ini semakin berkembang Setelah bertambahnya anggota dari tahun ke tahun oleh masyarakat sekitar, dan datangnya kawan-kawan dari luar Desa maupun luar Kota mulai masuk ke dalam gerakan Komunitas Salafi di Kecamatan Solokuro ini, seperti dari Paciran, Surabaya, Malang, dan berbagai daerah yang lain.

Banyaknya kawan-kawan dari anggota luar daerah yang masuk ke Komunitas Salafi yang ada di Desa Sugian Kecamatan Solokuro, membuat Komunitas ini semakin maju dan membawa perubahan pada masyarakat sekitar.

Dalam perkembangannya, setelah bertambahnya anggota dari luar Desa maupun luar daerah lalu Komunitas ini membuat asrama untuk anggota dari luar Desa dan luar kota, untuk keperluan kesehariannya dari kawan-kawan luar tadi ada yang ikut bekerja di sawah atau ladang warga untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari sambil berdakwah, dan ada juga sebagian kawan-kawan yang memilih berjualan sayur, dan buah-buahan keliling ke berbagai Desa.⁴¹

Dalam berdakwah untuk menyiar faham alirannya, Komunitas Salafi yang berada di Kecamatan Solokuro ini dengan cara lemah lembut, artinya tidak dengan kekerasan yang biasa di pakai oleh aliran Islam ekstrim yang bisa menakut-nakuti masyarakat daerah Solokuro.

⁴¹ Supono, *Wawancara*, Tebluru, 30 April 2015.